

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sangat kaya dengan sungai, rawa, danau, telaga, sawah, tambak, dan laut. Kekayaan alam ini merupakan suatu anugerah ke arah pengembangan perikanan, baik perikanan darat maupun perikanan laut. Segala macam hasil perikanan merupakan sumber bahan makanan berprotein tinggi. Bahan itu sangat berguna untuk memenuhi kebutuhan gizi manusia agar tumbuh sehat. Negara yang warganya sehat akan menghasilkan potensi kerja yang tinggi dalam menunjang pembangunan bangsa.<sup>1</sup>

Salah satu kebutuhan protein hewani masyarakat didapatkan dari ikan, baik ikan laut maupun ikan air tawar. Ikan air tawar diperoleh dari sungai, danau atau budidaya ikan di kolam. Pembudidayaan ikan air tawar juga dilakukan dengan jaring-jaring terapung atau keramba ditepi danau dan sungai.

Konsep awalnya dalam pengembangan usaha budidaya ikan bermula karena keberhasilan penyebarluasan ikan mujair untuk mencukupi gizi masyarakat. Hal ini dapat tercapai apabila tingkat produktifitas dan kemampuan berkembang biak ikan mujair cukup tinggi.<sup>2</sup>

Sumatera Barat terdapat budidaya ikan keramba, salah satunya ada di Nagari Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. Awal mulanya masyarakat Nagari Koto

---

<sup>1</sup>M. Sitanggang dan B. Sarwono, *Budi Daya Gurami*, (Jakarta : Penebar Swadaya, 2011), hlm 1.

<sup>2</sup>Khairuman dan Khairul Amri, *Budi Daya Ikan Nila Secara Intensif*, (Jakarta : AgroMedia Pustaka, 2003), hlm 2.

Gadang mengembangkan usaha budidaya keramba dari nagari-nagari yg lebih dahulu memulai usaha bertani keramba ini dari Nagari Koto Tinggi dan Nagari Tanjung Sani.<sup>3</sup>

Pada awalnya usaha budidaya ikan keramba ini lebih menjanjikan dibanding dengan usaha bertani, karena usaha keramba ini tidak banyak menguras tenaga dan waktu, cukup hanya dengan memberi makan ikan pagi, siang, dan sore hari. Selain itu hasil dari usaha keramba ini sudah dapat memenuhi kebutuhan pangan, papan, sandang serta dapat memperbaiki pendidikan anak-anaknya atau mampu menyekolahkan anaknya ke jenjang lebih tinggi. Meskipun usaha budidaya ikan keramba lebih menjanjikan, namun ada kendala-kendala, seperti terjadinya “tubo belerang” yang menyebabkan petani ikan merugi.

Usaha budidaya ikan sistem keramba jala apung di Danau Maninjau, berawal dari uji coba tahun 1991. Uji coba dimaksud merupakan kegiatan Dinas Perikanan Sumatera Barat yang mulai membangun 17 petak keramba jala apung. Untuk jenis ikan yang dibudidayakan adalah ikan mas majalaya. Ternyata uji coba pemeliharaan ikan ini berhasil dengan memuaskan, maka mulai saat itu, Dinas Perikanan Agam dibawah pimpinan Ir. Yosmeri yang saat menjabat Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Agam berupaya mengembangkan usaha tersebut di perairan danau, dengan melibatkan anak nagari sekitaran Danau Maninjau.<sup>4</sup>

Pada tahun 1997 terjadi bencana “tubo belerang” disekitaran Danau Maninjau yaitu bencana naiknya kandungan belerang dari dasar danau kepermukaan danau sehingga mengakibatkan ikan-ikan di danau atau ikan yang ada didalam keramba banyak yang tidak bisa bertahan hidup. Akibat bencana yang terjadi ini banyak petani ikan keramba yang mengalami

---

<sup>3</sup>Rika Megasari, “Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Ikan Keramba di Desa Koto Tinggi Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Sumatera Barat 1991-2000”. *Skripsi*.(Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas), 2005. hlm 1.

<sup>4</sup>*Ibid.*

kerugian sehingga terjadi kemunduran usaha budidaya ikan keramba di sekitaran Danau Maninjau. Bencana “tubo belerang” ini terjadi selama tiga bulan yakni antara bulan Oktober sampai Desember 1997.<sup>5</sup>

Setelah kejadian bencana “tubo belerang” tersebut, sebagian petani ikan kembali mencoba usaha budidaya ikan keramba, namun hal tersebut belum membawa hasil yang positif karena air Danau Maninjau belum sepenuhnya bersih dari bekas-bekas racun yang berasal dari tubo belerang tahun 1997. Kebanyakan petani ikan tidak memiliki usaha lagi, mereka hanya mengandalkan usaha sampingan seperti mengojek, bertani disawah maupun berkebun. Hal ini menyebabkan perekonomian petani ikan menurun drastis.

Pada tahun 2000 para petani ikan mulai kembali membuka usaha keramba, selain karena harga ikan keramba mulai naik dan jumlah ikan keramba yang sedikit dipasaran, membuat masyarakat bersemangat dan berani mengusahakan budidaya ikan keramba kembali. Keberanian masyarakat ini didukung dengan kondisi air Danau Maninjau yang telah bersih dari sisa-sisa belerang.

Pada tahun ini para petani ikan telah membuat keramba dalam bentuk semi permanen yaitu keramba yang dibuat dari besi dan kayu dengan ukuran 4m x 4m yang mampu menumpang usaha keramba ikan selama kurang lebih enam tahun. Dengan keramba semi permanen ini hasil yang diperoleh petani ikan menjadi lebih meningkat, oleh karena itu petani ikan tidak perlu lagi membuat keramba baru setelah panen. Dari hasil yang diperoleh petani ikan secara pribadi ini petani memperoleh hasil yang menjanjikan.

---

<sup>5</sup>Infai St. Rajo Imbang. “Keramba Maninjau Menantang Tubo”. *Semangat*. Tanggal 15 Oktober 1997.

Peran serta masyarakat dalam usaha ikan keramba tidak terlepas dari adanya petugas dan Dinas Perikanan Kabupaten Agam yang membimbing petani ikan keramba dan Petugas Penyuluhan Lapangan (PPL) yang memberi penyuluhan kepada petani ikan bagaimana cara untuk mengusahakan agar ikan cepat besar dan siap di panen dan memberi bantuan ketika terjadi bencana tubo belerang.

Berdasarkan pembahasan diatas, merupakan suatu masalah sosial ekonomi masyarakat yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis tertarik mengkaji persoalan ini dengan memberi judul “ **Usaha Budidaya Ikan Keramba di Nagari Koto Gadang VI Koto Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam 2000-2016** ”.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Dalam tulisan ini dibahas mengenai “Usaha Budidaya Ikan Keramba di Nagari Koto Gadang VI Koto Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam 2000-2016”. Dalam penelitian ini dibahas tentang perkembangan Usaha Budidaya Ikan di Nagari Koto Gadang VI Koto dari tahun 2000 sampai tahun 2016.

Batasan spasial dalam penelitian ini adalah Nagari Koto Gadang VI Koto dan Batasan temporal pada penulisan ini yaitu tahun 2000, karena pada tahun ini Nagari Koto Gadang VI Koto baru membudidayakan ikan keramba dibanding nagari-nagari seperti Nagari Maninjau, Nagari Bayua, Nagari Paninjauan, Nagari Duo Koto, Nagari Koto Kaciak, Nagari Koto Malintang, Nagari Sungai Batang, dan Nagari Tanjung Sani. Batasan akhir yaitu tahun 2016, karena pada tahun ini banyak terjadinya permasalahan, tidak hanya bencana “tubo balerang” yang terjadi dari periode April sampai Desember yang mengakibatkan banyaknya petani ikan

keramba yang menderita kerugian tetapi juga permasalahan pakan ikan yang mengendap di dasar danau yang akhirnya juga menimbulkan kematian ikan secara masal.<sup>6</sup>

Untuk mengarahkan penelitian ini, maka dapat dirumuskan ke dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana latar belakang usaha budidaya ikan keramba di Nagari Koto Gadang VI Koto ?
2. Bagaimana dampak usaha budidaya ikan keramba di Nagari Koto Gadang VI Koto terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat ?
3. Bagaimana kehidupan masyarakat Nagari Koto Gadang VI Koto sebelum dan sesudah dimulainya budidaya ikan keramba ?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, tulisan ini berkeinginan untuk menjawab semua pertanyaan yang telah dirumuskan di atas. Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk menjelaskan latar belakang usaha pembudidayaan ikan keramba di Nagari Koto Gadang VI Koto
2. Untuk menjelaskan dampak usaha ikan keramba terhadap kehidupan sosial ekonomi petani ikan keramba
3. Untuk menjelaskan kehidupan masyarakat sebelum dan sesudah berkembangnya usaha budidaya ikan keramba di Nagari Koto Gadang VI Koto

---

<sup>6</sup>Koran *Haluan*. "Kerugian Petani KJA Maninjau Capai Rp10,1 Miliar". Tanggal 25 Agustus 2016.

Manfaat yang diharapkan adalah agar tulisan ini dapat memberikan gambaran bagaimana pola kehidupan di Nagari Koto Gadang VI Koto dan dapat memberi motivasi bagi petani ikan yang ingin merintis usaha budidaya ikan keramba di mana pun dan bagi siapa pun.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Meskipun sudah ada yang meneliti tentang usaha dan perikanan di Sumatera Barat, namun yang khususnya untuk daerah Nagari Koto Gadang VI Koto belum ada yang meneliti. Beberapa buku dan karya yang membantu sebagai referensi dalam penelitian diantaranya, sebagai berikut :

Buku “Budi Daya Gurami” yang ditulis oleh M. Sitanggang dan B. Sarwono. Buku ini membahas tentang ikan gurami yang sebelumnya dikenal sebagai ikan yang susah untuk dibudidayakan dan bagaimana cara membudidayakan ikan gurami yang baik, mulai dari pembibitan, pemeliharaan, pemberian pakan, dan panen. Dalam buku ini juga diterangkan cara pengontrolan air yang baik untuk budidaya ikan gurami.<sup>7</sup>

Buku “Budi Daya Ikan Nila Secara Intensif” yang ditulis oleh Khairuman dan Khairul Amri. Buku ini membahas tentang pengembangan usaha pembudidayaan ikan nila secara intensif, mulai dari bibit, pemeliharaan, pembesaran ikan, pakan ikan, dan panen. Menurut Khairuman dan Khairul Amri, proses budi daya ikan nila dimulai dari pembibitan sampai panen memerlukan waktu tiga sampai dengan empat bulan, tergantung ukuran ikan yang dikendaki.

---

<sup>7</sup>M. Sitanggang dan B. Sarwono, *Budi Daya Gurami*, (Jakarta : Penebar Swadaya, 2011).

Dalam proses pemeliharaan, ikan diberi pakan sebanyak tiga kali sehari yaitu, pagi, siang, dan sore hari.<sup>8</sup>

Buku “Koto Gadang VI Koto, Nagari Elok Penuh Sejarah” yang ditulis oleh J. DT. Sinaro Alam. Buku ini membahas tentang sejarah Nagari Koto Gadang VI Koto, dimulai dari kondisi geografis, infrastruktur, gambaran kehidupan perekonomian dengan segala ragam tradisi, serta ritual mencari nafkah, potret kehidupan sosial dan budaya yang sangat kental dan mentradisi, perspektif keagamaan dengan seluk beluk, serta dinamika pemahaman dan penjabarannya.<sup>9</sup>

Buku “Monografi Adat Nagari Koto Gadang VI Koto” yang diterbitkan oleh KAN Nagari Koto Gadang VI dan ditulis oleh H. Sjafnir Aboe Nain. Buku ini membahas butir-butir tradisi anak Nagari Koto Gadang VI Koto, yang disusun berdasarkan kata sepakat ninik mamak dalam Kerapatan Adat Nagari Koto Gadang VI Koto. Dalam buku ini juga terdapat pembahasan mengenai gambaran kehidupan ekonomi, sosial, dan sistem pemerintahan di dalam Nagari Koto Gadang VI Koto.

Skripsi yang menunjang penulisan ini adalah Skripsi dari Yudi Maria dengan judul “Pergeseran Mata Pencaharian dari Sawah Menjadi Budidaya Ikan Air Tawar”. Skripsi ini membahas tentang perikanan darat yang ditinjau dari segi perspektif antropologis, yang dimaksud dari segi antropologis adalah kajian yang menitik beratkan pada manusia, sehingga

---

<sup>8</sup>Khairuman dan Khairul Amri, *Budi Daya Ikan Nila Secara Intensif*, (Jakarta : AgroMedia Pustaka, 2003).

<sup>9</sup>J, Dt. Sinaro Alam, *Koto Gadang VI Koto, Nagari Elok Penuh Sejarah*, (Koto Gadang : Koto Gadang, 2014).

lebih banyak mengarah pada interaksi dalam masyarakat dari bertani di sawah dan kemudian dikembangkan menjadi petani ikan, dan wilayah kajiannya adalah Nagari Rao.<sup>10</sup>

Skripsi dari Irmawati membahas tentang “Usaha Perikanan Nagari Andaleh Payakumbuh (1970-1995)”. Skripsi ini membahas tentang sejarah usaha perikanan, namun lebih mengarah kepada profil seseorang yang mengusahakan usaha perikanan darat. Usaha perikanan yang di bahas Irmawati ini dilakukan bukan di danau, melainkan di sungai. Usaha perikanan ini adalah usaha pertama perikanan darat yang ada di Nagari Andaleh Payakumbuh.<sup>11</sup>

Skripsi dari Syafrizal dengan judul “Usaha Perikanan Perubahan Pola Budidaya Ikan di Desa Sigaung Kecamatan 2 x II Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman (1990-1999)”. Skripsi ini membahas mengenai sejarah dari awal perkembangan usaha budidaya ikan di Desa Sigaung Kecamatan 2 x II Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman sampai berubah menjadi pola budidaya perikanan darat. Perubahan ini termasuk dari tata cara pembibitan dan pemeliharaan ikan.<sup>12</sup>

Skripsi dari Rika Megasari dengan judul “Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Ikan Keramba di Desa Koto Tinggi Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Sumatera Barat (1991-2000)”. Skripsi ini membahas tentang pengaruh budidaya ikan keramba ke pola kehidupan sosial ekonomi masyarakat Koto Tinggi. Nagari Koto Tinggi merupakan nagari pertama di

---

<sup>10</sup>Yudi Maria, “Pergesaran Mata Pencanharian dari Sawah Menjadi Budidaya Ikan Air Tawar”. *Skripsi*. (Padang :Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas), 1991.

<sup>11</sup>Irmawati, “Usaha Perikanan Desa Adaleh Payakumbuh 1970-1995”. *Skripsi*. (Padang :Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas), 1998.

<sup>12</sup>Syafrizal, “Usaha Perikanan Perubahan Pola Budi Daya Ikan di Desa Sigauang kec 2 x II Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman 1990-1999”. *Skripsi*. (Padang :Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas), 2002.

tanjung raya yang mengusahakan budidaya ikan keramba. Di dalam Skripsi ini juga dibahas modal usaha, pembibitan, pemberian pakan, dan panen.<sup>13</sup>

## **E. Kerangka Analisis**

Penelitian ini termasuk kajian sejarah sosial dan ekonomi. Sejarah sosial adalah penulisan sejarah yang menempatkan masyarakat sebagai bahan kajian, dalam penulisan sejarah sosial memerlukan usaha untuk membuat kerangka utuh mengenai masyarakat secara keseluruhan. Sejarah ekonomi adalah mempelajari tentang perubahan fenomena ekonomi dilihat dari sudut pandang sejarah. Sejarah sosial dan ekonomi adalah studi tentang gejala sejarah yang memusatkan perhatiannya terhadap aktifitas sosial dan perekonomian suatu kelompok masyarakat yang terjadi pada masa lampau.<sup>14</sup>

Penelitian ini juga membahas tentang usaha. Usaha adalah aktifitas atau kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya<sup>15</sup>. Adapun usaha yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu Usaha Budidaya Ikan Keramba di Nagari Koto Gadang VI Koto.

Perikanan merupakan pekerjaan atau usaha menangkap ikan yang dilakukan baik di perairan umum yang sifatnya masih alamiah seperti dilaut, sungai, danau, dan rawa maupun pada perairan terbatas yang merupakan buatan manusia seperti kolam, air tawar, tambak dan waduk. Usaha itu yang dilakukan dengan tujuan untuk mencukupi sumber protein hewani bagi manusia. Berdasarkan lokasi usahanya maka perikanan dapat dibagi dua yaitu perikanan laut dan perikanan air tawar. Perikanan laut yaitu usaha kegiatan penangkapan ikan di laut, baik secara

---

<sup>13</sup>Rika Megasari, "Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Keramba di Desa Koto Tinggi Kecamatan Tanjung Raya 1991-2000". *Skripsi*. (Padang :Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas), 2005.

<sup>14</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003), hlm 42.

<sup>15</sup>Nana Saptiana, dkk, *Menangkap Peluang Usaha*, (Jakarta : Penebar Swadaya. 2005). hlm 5.

tradisional atau modern. Kegiatan ini juga meliputi pembudidayaan ikan didaerah pantai atau pun di lautan lepas sebagai sumber mata pencaharian. Perikanan darat yaitu kegiatan perikanan yang dilaksanakan di air tawar, misalnya di sungai, danau, waduk, kolam<sup>16</sup>. Penelitian ini memfokuskan pada perikanan darat, yaitu menangkap ikan yang dilakukan pada perairan belakang pantai seperti sungai, rawa, kolam, dan danau.

Untuk aktifitas sosial beraneka ragam, seperti kehidupan keluarga beserta pendidikannya, gaya hidup yang meliputi pakaian, perumahan, makanan dan perawatan kesehatan. Sedangkan aktifitas ekonomi meliputi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat. Dalam hal ini aktifitas kehidupan sosial ekonomi petani ikan keramba mengalami dinamika karena membudidayakan ikan dengan berbagai persoalannya.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah petani. Petani adalah suatu masyarakat yang hidup di pedesaan, yang dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka diperoleh dari mengelola tanah dan alam. Petani terdiri dari bermacam-macam sesuai dengan daerah atau lahan yang diolahnya seperti petani sawah, petani ladang, dan petani ikan. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai petani yang membudidayakan ikan di Nagari Koto Gadang VI Koto Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.<sup>17</sup>

Perikanan merupakan semua kegiatan yang berkaitan dengan ikan, termasuk memproduksi ikan, baik melalui penangkapan maupun budidaya dan atau mengolahnya untuk

---

<sup>16</sup> Khairuman dan Khairul Amri, *loc.cit.*

<sup>17</sup> Eric R. Wolf, *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*, (Jakarta : CV Rajawali , 1985), hlm 3.

memenuhi kebutuhan manusia akan pangan sebagai sumber protein dan non pangan seperti pariwisata, dan ikan hias.<sup>18</sup>

Usaha pembudidayaan ikan keramba yang digeluti oleh masyarakat Nagari Koto Gadang VI Koto, telah banyak membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Terutama dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Usaha ini dimulai tahun 2000 sampai sekarang. Selama menjalankan usaha ini banyak hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh petani ikan keramba. Salah satu hambatan tersebut adalah terjadinya “tubo belerang” yang sangat berpengaruh besar pada budidaya ikan keramba.

## **F. Metode Penelitian dan Sumber**

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Louis Gottschalk, menjelaskan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau<sup>19</sup>, dimulai dari pengumpulan data hingga penulisan. Metode sejarah mempunyai empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.<sup>20</sup>

Heuristik merupakan tahap pengumpulan data dalam sebuah penelitian sejarah. Heuristik merupakan sebuah proses pencarian dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Louis Gottschalk ada dua hal penting yang harus diperhatikan seorang peneliti sejarah pada tahap heuristik ini, yaitu (1) pemilihan subyek dan (2) informasi tentang subyek. Proses pemilihan subyek mengacu pada empat pertanyaan pokok, yaitu di mana (aspek geografis), siapa (aspek biografis), kapan (aspek kronologis), dan bagaimana (aspek fungsional).

---

<sup>18</sup>Youdastyo, “Kompleks Wisata Perikanan”, *Jurnal*. Diakses dari <http://e-journal.uajy.ac.id/1067/3/2TA12067.pdf>, pada tanggal 11 November 2015 pukul 10:43.

<sup>19</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1985), hlm. 32.

<sup>20</sup>E. Kosim, *Metode Sejarah Asas dan Proses* (Bandung : Fakultas Sastra Universitas Padjajaran, 1983), bab I, II, III, dan VI.

Melalui empat pertanyaan pokok ini, pada tahap awal penelitian sejarah dapat difokuskan pada tema atau topik penelitian, yaitu Usaha Budidaya Ikan Keramba di Nagari Koto Gadang VI Koto Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.

Sumber primer didapatkan dari sumber-sumber sejarah yang dikumpulkan berupa dokumen-dokumen tertulis maupun lisan, sumber primer yang penulis dapatkan berupa dokumen tertulis seperti undang-undang dan peraturan-peraturan yang menyangkut usaha budidaya ikan serta koran-koran yang membahas tentang usaha budidaya ikan keramba, sementara sumber lisan berupa wawancara diperoleh dari petani ikan, aparat nagari dan pegawai dibidang perikanan. Pengumpulan sumber sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan meliputi buku-buku yang berkaitan dengan sosial budaya dan perikanan, sumber sekunder didapatkan dari Perpustakaan Daerah Sumatera Barat, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

Sumber-sumber yang telah terkumpul, kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat ekstern ataupun intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan otentisitas sumber. Peneliti dapat bertanya dan mengecek otentisitas sumber tersebut. Adapun kritik intern diperlukan untuk menilai tingkat kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkapkan kebenaran suatu peristiwa sejarah.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yaitu berupa analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) fakta-fakta sejarah. Hal ini dilakukan agar fakta-fakta yang tampaknya terlepas antara satu sama lain bisa menjadi satu hubungan yang saling berkaitan. Dengan demikian, interpretasi dapat dikatakan sebagai proses memaknai fakta-fakta sejarah.

Setelah melakukan proses analisis dan sintesis, maka tahap akhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Proses penulisan dilakukan agar fakta-fakta yang sebelumnya terlepas satu sama lain dapat disatukan sehingga menjadi satu perpaduan yang sistematis dalam bentuk narasi kronologis.

### **G. Sistematika Penulisan**

Secara sistematis penulisan ini dibagi ke dalam lima bab. Antara bab yang satu dengan bab yang berikutnya saling berhubungan.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, dan sistematika penulisan. Bab ini berisi langkah-langkah yang akan mengayomi isi dari keseluruhan tulisan pada bab-bab selanjutnya agar fokus, terarah, dan sistematis.

Bab II membahas tentang gambaran umum daerah penelitian, berupa keadaan geografis, sistem pemerintahan, penduduk, dan mata pencaharian.

Bab III membahas tentang budidaya ikan keramba di Nagari Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya 2000-2016. Terdiri dari sub bab yaitu latar belakang budidaya ikan keramba di Danau Maninjau selama tahun 2000-2016, perkembangan usaha budidaya ikan keramba di

Nagari Koto Gadang dan modal usaha ikan keramba, pembibitan, pakan ikan, pemasaran, panen, bencana tubo belerang, dan peran pemerintah.

Bab IV membahas tentang profil petani ikan keramba di Nagari Koto Gadang VI Koto.

Bab V ini merupakan kesimpulan dan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan pada perumusan masalah dan sekaligus merupakan bab penutup.

